

Perumusan Tatanan Pesantren Rintisan Melalui Siklus 5-D Asset-Based Community Development (Abcd)

Ade Fitriani Harahap¹, Muhammad Wahyudi Azzukhruf¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

* wahyudiazukhruf@gmail.com

Abstract - *Emerging pesantren often face institutional challenges in aligning their visionary goals with a well-structured operational system. This study addresses the academic question of how a newly established pesantren can build its institutional foundation from within, without relying on a top-down approach. It analyzes the Majelis Perumusan Tatanan Pesantren program at Pondok Pesantren Bil Qolam, a literacy-based pesantren for university students that aspires to a transformative vision but lacks a formal system. Using a qualitative approach grounded in Asset-Based Community Development (ABCD), this research explores the application of the 5-D cycle (Define, Discovery, Dream, Design, Destiny) as a participatory facilitation method. The findings reveal that this approach successfully transformed the pesantren's internal assets—such as the founder's vision, the students' intellectual capacity, and existing social networks—into tangible institutional instruments, including a curriculum, Standard Operating Procedures (SOP), and a structured daily schedule. The main finding highlights the emergence of an institutional framework that is managerial in structure and aligned with the community's unique character, though ownership of this framework currently remains concentrated among the founder and core administrators rather than fully distributed across the broader santri community. The study concludes that the ABCD method, through the 5-D cycle, serves as an effective framework for developing an authentic institutional foundation in emerging pesantren, while highlighting the need for further efforts to extend collective ownership beyond key actors to ensure long-term sustainability.*

Keyword: *Appreciative Inquiry, Participatory Facilitation, Literacy Education, Emerging Pesantren, 5-D Cycle.*

Abstrak - *Pesantren rintisan seringkali menghadapi permasalahan kelembagaan dalam menyelaraskan visi besarnya dengan sistem operasional yang tertata. Penelitian ini menjawab permasalahan akademik mengenai bagaimana sebuah pesantren baru dapat membangun fondasi kelembagaannya dari dalam, tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat top-down. Artikel ini menganalisis program "Majelis Perumusan Tatanan Pesantren" di Pondok Pesantren Bil Qolam, sebuah lembaga rintisan berbasis literasi untuk kalangan mahasiswa, yang memiliki visi besar namun belum memiliki sistem yang terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berkerangka Asset-Based Community Development (ABCD), penelitian ini mendeskripsikan penerapan siklus 5-D (Define, Discovery, Dream, Design, Destiny) sebagai metode fasilitasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mentransformasikan aset-aset internal pesantren seperti visi pendiri, potensi intelektual santri, dan jejaring sosial menjadi instrumen kelembagaan yang konkret, meliputi kurikulum, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan jadwal kegiatan harian. Temuan utamanya adalah terbentuknya sebuah tatanan kelembagaan yang terstruktur secara manajerial dan selaras dengan karakter unik komunitas, meskipun kepemilikan atas tatanan tersebut saat ini masih terkonsentrasi pada pendiri dan pengurus inti, belum sepenuhnya terdistribusi kepada seluruh elemen santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ABCD melalui siklus 5-D merupakan kerangka kerja yang efektif untuk membangun fondasi kelembagaan pesantren rintisan yang otentik, sekaligus menegaskan perlunya upaya lanjutan untuk memperluas kepemilikan kolektif melampaui aktor-aktor kunci demi keberlanjutan jangka panjang.*

Kata kunci: *Appreciative Inquiry, Fasilitasi Partisipatif, Pendidikan Literasi, Pesantren Rintisan, Siklus 5-D.*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai entitas sosial yang tumbuh bersama masyarakat. Di tengah perkembangan zaman, banyak pesantren rintisan muncul dengan semangat pembaruan, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun sistem kelembagaan yang tertata dan berkelanjutan. Kelemahan dalam struktur organisasi, kurikulum, serta sistem administrasi sering kali menjadi kendala utama dalam proses konsolidasi pesantren.

Secara etimologis, istilah pesantren berakar dari kata santri yang berasal dari bahasa Sanskerta *shastri*, bermakna "melek huruf", menunjukkan bahwa tradisi literasi sesungguhnya inheren dalam akar historis pesantren itu sendiri (Huda & Yani, 2015; Yasmadi., 2005). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari masyarakat, mengakar dalam tradisi lokal, dan menjalankan fungsi ganda sebagai pusat pendidikan agama sekaligus agen perubahan sosial (Dhofier, 1985). Di dalamnya, berlangsung relasi antara kiai, santri, dan masyarakat yang membentuk sistem sosial keagamaan yang unik. Menurut Azyumardi Azra (1999), pesantren memiliki daya lenting yang tinggi karena mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai lembaga Islam yang otonom dan berbasis komunitas.

Pondok Pesantren Bil Qolam adalah pesantren rintisan yang didirikan oleh Bapak Muhsin Kalida, seorang dosen sekaligus tokoh masyarakat di Desa Nologaten. Pesantren ini berorientasi khas pada literasi bagi kalangan mahasiswa: setiap santri dituntut menulis dan menghasilkan karya tulis di setiap fase pembelajarannya, agar tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menuangkan gagasan secara kritis dan komunikatif. Di samping itu, pesantren ini juga dirancang untuk membentuk santri yang aktif secara sosial, berkontribusi langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Nologaten melalui kegiatan sosial, pengabdian, dan kolaborasi desa-pesantren. Meski memiliki visi besar tersebut, sebagai lembaga baru, pesantren ini masih memerlukan penguatan sistem kelembagaan, termasuk penyusunan SOP, penataan kegiatan harian, hingga kalenderisasi kegiatan.

Dalam rangka menjawab kebutuhan tersebut, kelompok KKN 117 UIN Sunan Kalijaga merancang program Majelis Perumusan Tatanan Pesantren sebagai forum musyawarah kolektif untuk menyusun SOP, menyelaraskan kegiatan harian santri, menyusun kalender pesantren, serta merancang mekanisme partisipasi santri dalam kehidupan desa. Program ini dijalankan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang dipilih karena menekankan kekuatan dan potensi internal komunitas pondok — visi pendiri, kapasitas intelektual santri, serta jejaring sosial — alih-alih membawa solusi dari luar. Melalui serangkaian forum musyawarah yang rutin dan deliberatif, santri, pengurus, dan pendiri duduk bersama merancang sistem operasional, membagi peran, dan menyepakati pola interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar, sehingga pondok tidak hanya membangun sistem kelembagaan yang rapi, tetapi juga memperkuat identitas sosialnya sebagai lembaga yang tumbuh bersama dan dari komunitas.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) sebagai strategi pembangunan komunitas yang bertumpu pada

kekuatan internal masyarakat. Pendekatan ini bertentangan dengan model needs-based yang cenderung menyoroti kekurangan, dan justru sering memperkuat ketergantungan pada aktor eksternal. Sebaliknya, ABCD berupaya mengangkat martabat komunitas dengan memulai dari aset yang sudah mereka miliki—baik individu, sosial, kelembagaan, maupun budaya (Mathie & Cunningham, 2003).

Pendekatan ABCD menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk membangun sistem pesantren dari bawah (bottom-up), sesuai dengan realitas Pondok Pesantren Bil Qolam yang masih berada pada fase rintisan. Alih-alih memulai dari cetak biru institusional yang kaku, pendekatan ini bertolak dari pengenalan terhadap aset-aset yang telah dimiliki pesantren. Dalam ABCD, perubahan dilandasi oleh lima tahapan utama yang dikenal sebagai 5D: Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny (Cooperrider & Whitney, 2000).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerapan Asset-Based Community Development (ABCD) menunjukkan konsentrasi pada tiga ranah utama, yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengajar di lembaga pendidikan Islam (Fitriya, 2025; Istiqomah, 2025), penguatan budaya literasi peserta didik (Islam & Sholehah, 2024), serta pemberdayaan ekonomi dan lingkungan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal, mulai dari pengembangan keterampilan teknologi dan potensi agrowisata (Fadila et al., 2022; Tamam & Fahimah, 2020) hingga daur ulang limbah botol plastik menjadi media tanam hidroponik (Nizar et al., 2022). Dalam konteks program Kuliah Kerja Nyata (KKN), ABCD juga dilaporkan efektif sebagai metode pendampingan partisipatif (Maula & Sholeh, 2021; Priyono et al., 2025). Namun, penerapan ABCD pada aras yang lebih struktural, yakni untuk memfasilitasi perumusan tatanan kelembagaan internal seperti penyusunan kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara partisipatif, belum banyak dikaji. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis ABCD sebagai kerangka kerja pembangunan fondasi manajerial komunitas dari dalam, khususnya pada pesantren rintisan yang secara struktural belum mapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Program Majelis Perumusan Tatanan Pesantren Bil Qolam dengan menggunakan pendekatan ABCD. Fokus utama kajian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan program berdasarkan kerangka 5D, serta mengeksplorasi nilai-nilai pemberdayaan, partisipasi, dan keberlanjutan yang menyertainya. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam pendekatan ABCD diterapkan dalam program Majelis Perumusan Tatanan Pesantren Bil Qolam? Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pesantren dan model pemberdayaan komunitas Islam secara umum.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-partisipatoris, dengan tujuan memahami dinamika internal Pondok Pesantren Bil Qolam dalam proses perumusan sistem kelembagaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna sosial, pengalaman kolektif, dan pola interaksi dalam komunitas pesantren secara kontekstual dan reflektif. Penelitian

ini tidak hanya bersifat observatif, melainkan juga bersifat partisipatoris, karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 3 bulan, yakni sejak 9 Maret 2025 hingga 16 Juni 2025 di Pondok Pesantren Bil Qolam Nologaten.

Sebagai kerangka konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yakni strategi pembangunan komunitas yang berangkat dari kekuatan dan potensi internal komunitas itu sendiri. ABCD sangat relevan diterapkan dalam konteks Pondok Pesantren Bil Qolam yang sedang berada pada fase rintisan, sebab pendekatan ini tidak mendasarkan diri pada intervensi eksternal atau pemetaan masalah, melainkan pada penggalian aset, jejaring sosial, dan gagasan lokal yang sudah ada namun belum terstruktur. Dengan demikian, pesantren tidak diposisikan sebagai entitas pasif, melainkan sebagai aktor aktif dalam transformasi kelembagaan.

Pendekatan ABCD ini dijalankan dengan mengaplikasikan tahapan Appreciative Inquiry (AI) melalui lima tahapan strategis yang dikenal sebagai 5D, yaitu Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Tahap define dilakukan untuk menentukan topik awal untuk mengetahui apa yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Tahap discovery dilakukan melalui pemetaan aset serta potensi yang dimiliki. Tahap dream untuk merumuskan impian bersama yang berfokus pada perumusan visi yang berorientasi pada hasil. Tahap design menyusun proposisi untuk organisasi ideal, menciptakan kerangka kerja yang dipercaya mampu merealisasikan visi yang telah dirumuskan. Tahap destiny yaitu melakukan rencana-rencana yang telah dirumuskan sekaligus memperkuat kapasitas afirmatif dalam seluruh sistem dan membentuk proses adaptif untuk pembelajaran berkelanjutan, penyesuaian, dan improvisasi yang dinamis (Cooperrider & Whitney, 2000).

Tujuan pemilihan pendekatan ini adalah untuk: Pertama, mengidentifikasi dan mengaktivasi aset-aset yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Bil Qolam, baik dalam bentuk sumber daya manusia seperti santri, pengurus, kiai praktik-praktik lokal, maupun nilai-nilai yang hidup di dalam komunitas; Kedua, Mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen pondok dalam merumuskan sistem kelembagaan yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan; Ketiga, menyusun peraturan dan kalender pesantren secara musyawarah melalui forum Majelis Perumusan Tatanan Pesantren, agar proses pembentukan kelembagaan tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kesepakatan kolektif komunitas itu sendiri.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu tiga orang yang dianggap paling representatif dalam merepresentasikan proses perumusan tatanan kelembagaan di Pondok Pesantren Bil Qolam: Bapak Muhsin Kalida selaku pendiri sekaligus pengasuh pondok, Ibu Rumi selaku pengasuh pondok, dan satu orang santri yang berstatus sebagai pengurus inti sekaligus santri pertama di pondok tersebut. Pemilihan ketiga informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor kunci yang terlibat langsung dan berkesinambungan dalam keseluruhan proses forum Majelis Perumusan Tatanan Pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika perumusan sistem kelembagaan dari perspektif pendiri, pengasuh, dan santri sekaligus.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama program KKN, wawancara mendalam dengan ketiga informan tersebut, serta dokumentasi kegiatan musyawarah yang berlangsung dalam forum Majelis Perumusan Tatanan Pesantren. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap:

(1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan siklus 5-D; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk naratif deskriptif berdasarkan tahapan Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses interpretasi pola dan makna dari data yang telah disajikan, yang dilakukan secara berulang sepanjang proses pengumpulan data berlangsung. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga informan untuk meminimalkan bias interpretasi peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Majelis Perumusan Tatanan Pesantren Bil Qolam dengan pendekatan ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan strategis yang dikenal sebagai lima D (5D), yaitu: *Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny*.

Define

Tahap awal dalam upaya merumuskan tatanan kelembagaan di pondok pesantren Bil Qolam Desa Nologaten adalah menentukan fokus yang akan di eksplorasi dan dikembangkan secara afirmatif oleh komunitas. Dalam pengabdian ini, TIM KKN UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 23 Februari 2025 melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren sekaligus bersilaturahmi ke rumah Bapak Muhsin Kalida selaku pendiri pondok untuk berdiskusi dan mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pesantren serta rencana program dan kegiatan yang diharapkan dapat digunakan dalam jangka panjang. Hasil dari pertemuan tersebut, pendiri pondok menyampaikan bahwa secara administratif, pondok telah terdaftar sebagai lembaga pesantren dan telah memiliki beberapa santri yang mukim, namun belum memiliki sistem kelembagaan yang tertata, termasuk di dalamnya aturan internal, pembagian peran, serta kegiatan harian santri. Beliau juga menekankan pentingnya membangun sistem yang mendukung budaya literasi di kalangan santri serta memperkuat keterlibatan santri dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, fokus pengembangan yang disepakati dalam tahap ini adalah: “Merumuskan sistem kelembagaan pondok secara partisipatif, sebagai upaya membangun keberlanjutan dari dalam.”

Secara konseptual, hal ini merupakan langkah awal dalam siklus *Appreciative Inquiry* yang disebut tahap *define* untuk menentukan topik afirmatif yang akan dieksplorasi lebih dalam. Fokus ini ditentukan bukan berdasarkan masalah atau kekurangan, tetapi berdasarkan aspirasi positif dan potensi pengembangan komunitas itu sendiri (Cooperrider & Whitney, 2000). Sementara itu, dalam konteks pengembangan kelembagaan komunitas, Narayan-Parker (2002) menekankan bahwa *local ownership* menjadi syarat utama keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan adalah perubahan harus dimulai dari keinginan dan pengakuan internal komunitas. Proses sowan/kunjungan kepada Pak Muhsin menjadi bentuk konkret dari prinsip bahwa arah pembangunan pondok harus bersumber dari aspirasi pendirinya, bukan direayasa oleh pihak eksternal.

Discovery

Setelah penetapan fokus awal melalui tahap *Define*, proses berikutnya dalam pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah tahap *discovery*, yakni upaya sistematis untuk menggali dan memetakan kekuatan internal yang dimiliki Pondok Pesantren Bil Qolam. Pendekatan ini didasarkan pada

prinsip bahwa setiap komunitas, sekecil apa pun, memiliki aset dan potensi yang dapat menjadi dasar perubahan (McKnight & Kretzmann, 1993). Alih-alih memulai dari kekurangan, tahap ini menempatkan komunitas sebagai sumber kekuatan dan sumber daya untuk transformasi kelembagaan.

Dalam praktiknya, pemetaan aset dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh sentral pondok, yakni Bapak Muhsin Kalida sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok, serta Ibu Rumi yang juga merupakan pengasuh pondok tersebut. Keduanya merupakan aktor kunci dalam struktur sosial internal pondok, sehingga keterlibatan mereka dianggap cukup merepresentasikan orientasi kelembagaan. Dalam konteks ini, masyarakat luas Desa Nologaten tidak banyak dilibatkan, mengingat fokus penguatan lebih diarahkan pada sistem internal pondok.

Untuk memetakan kekuatan yang ada secara sistematis, temuan-temuan dari tahap *Discovery* diklasifikasikan berdasarkan kategori aset yang lazim digunakan dalam literatur pengembangan komunitas (Riyanti & Raharjo, 2021). Kategorisasi ini membantu dalam mengorganisasi pemahaman mengenai sumber daya yang dimiliki Pondok Pesantren Bil Qolam dan potensinya untuk pengembangan di masa depan. Aset-aset tersebut dikelompokkan ke dalam empat domain utama yaitu: Aset Manusia (*Human Asset*), Aset Sosial (*Social Asset*), Aset Fisik (*Physical Asset*), dan Aset Institusional (*Institutional Asset*). Ringkasan hasil pemetaan aset disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pemetaan Aset di Pondok Pesantren Bil Qolam

Kategori Aset (Asset Category)	Aset Spesifik yang Teridentifikasi (Identified Specific Assets)	Potensi Pengembangan (Development Potential)
Aset Manusia	-Figur Kiai (Pengasuh) -Pengurus Inti -Santri (Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu)	Kepemimpinan spiritual & manajerial, transfer ilmu, penggerak program, kaderisasi, penguatan kapasitas literasi dan analisis.
Aset Sosial	-Jaringan eksternal Kiai (akademisi, institusi lain) -Kepercayaan dan reputasi baik di masyarakat lokal -Hubungan internal yang solid (Kiai-pengurus-santri)	Akses ke sumber daya eksternal (bridging capital), legitimasi sosial, mobilisasi dukungan komunitas, kohesi internal (bonding capital).
Aset Fisik	-Bangunan pondok -"Cakruk Pintar" (perpustakaan komunitas/TBM)	Pusat kegiatan belajar-mengajar, ruang interaksi sosial, pusat literasi dan informasi bagi komunitas internal dan eksternal.
Aset Institusional	-Eksistensi Pondok Pesantren Bil Qolam sebagai lembaga rintisan -Reputasi positif lembaga	Platform untuk pengembangan program formal, landasan untuk membangun kemitraan

		strategis dan penggalangan dana.
--	--	----------------------------------

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, keempat kategori aset tersebut saling terkait dan menguatkan satu sama lain dalam membentuk kapasitas kelembagaan Pondok Pesantren Bil Qolam. Pada aset manusia, figur Kiai Pengasuh, Bapak Muhsin Kalida, merupakan aset yang paling vital. Kapasitasnya sebagai akademisi sekaligus pemuka agama merepresentasikan modal intelektual dan spiritual yang menjadi sumber otoritas keilmuan di pesantren, sementara perannya sebagai pendiri dan pengelola menunjukkan modal manajerial yang krusial dalam menentukan visi dan arah lembaga (Rizki, 2024). Dalam tradisi pesantren, dinamika dan kemajuan lembaga memang sangat bergantung pada kecakapan dan karisma Kiai sebagai figur sentral (Rojak et al., 2021). Namun yang lebih penting, figur Kiai di sini berfungsi sebagai konverter kapital, yaitu pengetahuan, reputasi, dan jaringan yang melekat pada dirinya secara aktif diubah menjadi aset sosial dan institusional yang bermanfaat bagi seluruh komunitas pesantren. Di sisi lain, para santri yang berstatus mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu merupakan aset intelektual laten (Jailani & Isma, 2024) yang belum sepenuhnya termanfaatkan; kehadiran mereka membuka peluang untuk mendorong budaya literasi dan merumuskan sistem kelembagaan yang lebih terstruktur, sekaligus berpotensi menjadi *agents of change* dalam pembangunan kapasitas komunitas. Pengurus inti, sebagai pelaksana teknis dari visi Kiai, melengkapi aset manusia ini dengan menjembatani komunikasi antara Kiai dan santri, sehingga stabilitas dan keberlangsungan program tetap terjaga (Mastuhu., 1994).

Modal manusia yang terpusat pada figur Kiai ini kemudian menjadi pemicu bagi terbentuknya aset sosial, yang di Pondok Pesantren Bil Qolam hadir dalam dua bentuk yang saling melengkapi: *bonding* dan *bridging social asset*. Aset sosial pengikat (*bonding*) terlihat pada relasi internal yang solid antara Kiai, pengurus, dan santri, yang lahir dari nilai-nilai bersama dan interaksi intens sehari-hari; kohesi ini menjadi fondasi yang memungkinkan mobilisasi sumber daya dan implementasi program berjalan efektif (Maselko et al., 2011). Sementara itu, aset sosial penjemputan (*bridging*) bersumber pada jaringan eksternal Kiai dengan kalangan akademisi dan institusi lain, yang bagi lembaga rintisan seperti Bil Qolam sangat strategis karena membuka akses terhadap pengetahuan, sumber daya, dan legitimasi yang tidak tersedia dari dalam. Keseimbangan antara kedua modal sosial ini penting untuk mencegah isolasi dan mendorong perkembangan yang inklusif, dengan Kiai Pengasuh berperan sebagai "jembatan" yang mengelola keduanya secara simultan.

Modal sosial dan manusia ini selanjutnya memberi nilai dan fungsi pada aset fisik yang dimiliki pesantren, terutama "Cakruk Pintar" — sebuah fasilitas yang berfungsi sebagai perpustakaan berbasis masyarakat atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Nilai Cakruk Pintar tidak terletak pada struktur bangunannya semata, melainkan pada fungsinya sebagai aset *sosio-fisik*: ruang di mana modal intelektual laten para santri dapat diaktualisasikan, sekaligus lokus interaksi sosial yang memperkuat modal sosial pengikat melalui diskusi dan kegiatan literasi bersama. Dengan kata lain, Cakruk Pintar adalah katalisator yang mengaktifkan dan menghubungkan berbagai bentuk aset lain yang dimiliki komunitas pesantren.

Secara kumulatif, interaksi antara modal manusia, sosial, dan fisik inilah yang membangun aset institusional Bil Qolam, berupa reputasi dan legitimasi positif di mata masyarakat — sebagian besar merupakan derivasi dari status sosial dan keagamaan Kiai Pengasuh (Chaskin, 2001). Reputasi ini menjadi modal simbolik yang fundamental: ia memberikan legitimasi sosial, menumbuhkan

kepercayaan dari komunitas yang lebih luas, dan menjadi landasan bagi pihak eksternal, termasuk tim pengabdian dari perguruan tinggi, untuk bersedia terlibat dan menginvestasikan sumber dayanya.

Dream

Tahap *Dream* dalam pendekatan *Appreciative Inquiry* merupakan proses kolektif untuk membayangkan masa depan ideal berdasarkan kekuatan dan potensi yang telah dimiliki. Tahap ini tidak berangkat dari ruang hampa, melainkan berakar kuat pada kekuatan dan potensi yang telah diidentifikasi pada tahap *Discovery* (Cooperrider & Whitney, 2000). Setelah aset-aset pondok terpetakan, muncul kebutuhan untuk merumuskan orientasi kelembagaan secara lebih terarah. Dalam konteks ini, visi tentang pesantren tidak lagi dibangun secara umum atau mengalir tanpa rancangan, melainkan mulai diformulasikan melalui forum musyawarah dan percakapan strategis dengan para penggerak pondok. Dalam diskusi yang dilakukan bersama pendiri pondok, Bapak Muhsin Kalida, terungkap cita-cita besar bahwa Pondok Pesantren Bil Qolam ke depan harus menjadi pesantren berbasis literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca atau menulis secara teknis, tetapi sebagai budaya berpikir, berdiskusi, dan mengekspresikan gagasan melalui tulisan yang argumentatif.

Pesantren ini diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya ahli dalam membaca dan memahami kitab kuning (*ngaji kitab*), tetapi juga mampu menulis secara produktif, mengabdikan di tengah masyarakat, serta berkontribusi dalam wacana keislaman dan keilmuan secara kontekstual. Beliau berpendapat bahwa santri yang ideal adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama), *tadwin al-ma'rifah* (penulisan dan dokumentasi pengetahuan), serta *khidmah li al-ummah* (pengabdian sosial). Maka, aktivitas belajar-mengajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan teks, tetapi juga pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab intelektual. Gagasan ini kemudian diperluas dalam forum Majelis yang melibatkan pengurus pondok, dengan menyepakati bahwa sistem pondok harus mendukung tiga pilar utama: penguatan literasi kitab, produksi tulisan santri, dan partisipasi sosial berbasis pengabdian masyarakat. Ketiganya akan menjadi fondasi orientasi kelembagaan yang tidak hanya membina ilmu, tetapi juga membangun karakter dan kepekaan sosial santri.

Secara konseptual, tahap *Dream* ini mencerminkan apa yang disebut oleh Cooperrider dan Whitney (2000) sebagai *visioning with a positive core*, yaitu membayangkan masa depan yang diinginkan dengan berlandaskan pada kekuatan yang telah ditemukan. Proses ini menempatkan komunitas yang dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok sebagai aktor utama dalam merancang arah pengembangan lembaganya sendiri. Visi yang dirumuskan bersifat inklusif dan reflektif terhadap konteks lokal, serta memungkinkan pengembangan sistem yang lebih partisipatif dan organik. Dengan demikian, tahap *dream* tidak hanya menghasilkan rumusan visi institusional pondok, tetapi juga mengkristalisasi komitmen kolektif untuk mewujudkan pesantren yang kontekstual, literat, dan membumi dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Design

Tahap *Design* merupakan fase di mana gagasan ideal yang telah dirumuskan dalam tahap *Dream* mulai dirancang menjadi bentuk konkret berupa struktur, sistem, dan mekanisme

operasional. Jika dalam tahap sebelumnya visi pesantren berbasis literasi telah menjadi komitmen bersama, maka pada tahap ini Tim KKN 117 UIN Sunan Kalijaga berupaya memfasilitasi penyusunan perangkat kelembagaan yang dapat mendukung realisasi visi tersebut. Sebagai langkah awal, Tim KKN 117 UIN Sunan Kalijaga bersama pengasuh dan pengurus pondok menyepakati perlunya dokumen kelembagaan yang meliputi kurikulum, jadwal kegiatan harian santri, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) pondok. Ketiga instrumen ini dirancang tidak secara sepihak, tetapi melalui musyawarah terbuka yang dilakukan secara berkala dalam forum *Majelis Perumusan Tatanan Pesantren*. Forum ini menjadi medium deliberatif untuk menyatukan perspektif antara pengasuh, pengurus, dan tim KKN 117 UIN Sunan Kalijaga itu sendiri, sehingga hasil yang disepakati benar-benar sesuai dengan karakter dan kebutuhan pondok.

Rancangan kurikulum dirumuskan dengan menyeimbangkan antara materi keagamaan seperti kajian kitab kuning, kegiatan literasi seperti kelas menulis, serta kegiatan sosial seperti pengabdian di masyarakat. Jadwal harian disusun untuk memberikan ritme belajar yang teratur bagi santri, sekaligus fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika kegiatan di dalam maupun luar pondok. Sementara itu, SOP pondok disusun sebagai pedoman perilaku, hak dan kewajiban santri, serta sistem tata kelola internal pondok secara menyeluruh.

Dalam kerangka *Appreciative Inquiry*, tahap *design* tidak hanya berorientasi pada pembentukan struktur, tetapi juga pada penciptaan sistem yang menjembatani impian komunitas dengan kapasitas aktual yang mereka miliki. Cooperrider dan Whitney (2000) menyebut proses ini sebagai *social architecture*, yakni penyusunan desain institusional yang mampu mengintegrasikan kekuatan komunitas dengan arah perubahan yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan semangat partisipasi dan apresiasi terhadap gagasan lokal, bukan dengan meniru model institusi lain yang sudah mapan. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Driven Development (CDD)* yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam perumusan sistem kelembagaan. Upaya penguatan institusi berbasis komunitas hanya akan efektif jika struktur yang dibentuk merupakan hasil refleksi atas potensi internal dan kebutuhan spesifik komunitas itu sendiri (Mansuri & Rao, 2004).

Destiny

Tahap terakhir dalam pendekatan *Appreciative Inquiry* adalah *Destiny*. Fase ini berfokus pada keberlanjutan untuk memastikan sistem atau perubahan yang telah dirancang tidak berhenti setelah intervensi selesai. Pada tahap ini, para anggota komunitas mendiskusikan cara untuk mewujudkan impian (*dream*) dan rancangan (*design*), dengan mendayagunakan kekuatan serta sumber daya yang telah diidentifikasi pada tahap *discovery*. Proses ini berjalan melalui dialog yang melibatkan seluruh sistem (*whole system dialogue*), di mana perubahan tidak dipandang final, melainkan sebagai proses dinamis yang terus bergerak melalui partisipasi dan pembelajaran berkelanjutan (Stavros et al., 2015). Pada Pondok Pesantren Bil Qolam, tahap ini diwujudkan melalui pelaksanaan forum *Majelis Perumusan Tatanan Pesantren* yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal, termasuk pendiri pondok, pengurus, dan beberapa santri. Forum ini menjadi ruang deliberatif terakhir sebelum sistem kelembagaan yang telah dirancang disahkan dan diserahkan kepada pengasuh pondok untuk dikelola secara mandiri.

Dalam forum, disampaikan hasil akhir berupa dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP), kurikulum pondok, serta kalender kegiatan harian santri. Semua pihak diberikan ruang untuk memahami dan menanyakan kembali substansi dari sistem yang telah dibentuk. Untuk memastikan keberlanjutan sistem tersebut, Tim KKN UIN Sunan Kalijaga secara aktif mengajak para pengurus dan santri terlibat dalam proses diskusi, simulasi, dan pelatihan teknis terkait implementasi SOP. Ini dilakukan agar mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga memahami filosofi dan tujuan dari sistem yang dibangun. Harapannya, setelah masa KKN berakhir, seluruh elemen pondok mampu melanjutkan dan mengembangkan sistem tersebut secara mandiri.

Dalam penutupan Majelis, Pendiri pondok Bil-Qolam Desa Nologaten menyampaikan bahwa SOP dan sistem yang telah dirumuskan akan menjadi bahan diskusi lanjutan bersama para santri setelah tim KKN selesai menjalankan programnya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen internal untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menyempurnakan sistem melalui proses adaptasi internal pondok kedepannya. Secara konseptual, tahap *destiny* adalah bentuk konkret dari prinsip pemberdayaan dalam *Appreciative Inquiry*, di mana komunitas tidak hanya dibantu untuk membangun sistem, tetapi juga diberi ruang untuk memimpin proses perubahan itu sendiri (Cooperrider & Whitney, 2000). Nilai kemandirian, penguatan kapasitas internal, serta kesadaran akan keberlanjutan menjadi kunci dari tahap ini.

Membaca kelima tahap 5-D secara keseluruhan, tampak sebuah pola bahwa perintisan kelembagaan di Pondok Pesantren Bil Qolam berlangsung efektif justru karena bertumpu pada aktor-aktor kunci yang jumlahnya terbatas — pendiri, pengasuh, dan pengurus inti — bukan pada partisipasi luas seluruh masyarakat Desa Nologaten. Pola ini memang sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan efisiensi melalui aktor-aktor representatif (McKnight & Kretzmann, 1993), namun sekaligus menyisakan tegangan konseptual dengan visi besar Bil Qolam sendiri yang menghendaki keterlibatan sosial yang lebih luas, termasuk kolaborasi desa-pesantren yang disebutkan di awal artikel ini. Dengan kata lain, keberhasilan tahap *Define* hingga *Destiny* dalam merumuskan tatanan kelembagaan yang solid belum tentu berbanding lurus dengan keberhasilan menumbuhkan kepemilikan kolektif (*collective ownership*) pada skala yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa pada fase rintisan, ABCD cenderung bekerja secara efektif sebagai *elite-driven participatory process* — partisipatif di antara aktor kunci, namun belum sepenuhnya partisipatif dalam pengertian melibatkan basis komunitas secara horizontal. Implikasinya, keberlanjutan sistem kelembagaan yang telah dirumuskan akan sangat bergantung pada sejauh mana pengasuh dan pengurus inti mampu mendiseminasikan dan menginternalisasikan tatanan ini kepada santri yang lebih luas serta masyarakat sekitar pada fase-fase berikutnya.

D. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui siklus 5-D secara efektif menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana sebuah tatanan kelembagaan dapat dirumuskan secara partisipatif di Pondok Pesantren Bil Qolam Desa Nologaten. Temuan paling signifikan adalah keberhasilan transformasi aset-aset internal yang teridentifikasi mulai dari figur kiai, potensi santri mahasiswa, dan jaringan sosial menjadi instrumen manajerial konkret berupa kurikulum, SOP, dan jadwal kegiatan melalui forum "Majelis Perumusan Tatanan Pesantren". Implikasi praktisnya, penelitian ini menawarkan model

fasilitasi bagi pesantren rintisan atau komunitas lain untuk membangun sistem internal yang otentik dan selaras dengan karakter unik mereka, sehingga tidak dipaksakan dari luar. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada fase perintisan awal dalam kerangka waktu program KKN yang terbatas, sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan jangka panjang dari sistem yang dirumuskan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal guna mengevaluasi proses adaptasi dan keberlanjutan tatanan kelembagaan ini, serta dampaknya terhadap masyarakat luas. Secara praktis, penulis juga merekomendasikan kepada para pendiri pesantren dan fasilitator program pengabdian untuk mengadopsi kerangka kerja ABCD, dengan memprioritaskan dialog partisipatif dan penguatan kapasitas internal guna memastikan komunitas menjadi pemilik dan pengendali utama perubahan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). *Islam reformis: Dinamika intelektual dan gerakan*. RajaGrafindo Persada.
- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291–323.
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2000). A positive revolution in change: Appreciative inquiry. In *Handbook of organizational behavior, revised and expanded* (pp. 633–652). Routledge.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fadila, C. A., Ningsih, T., Wati, N., Muthoharoh, B., & Yusniati, Y. (2022). Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi Bagi Perangkat Desa dan Anak-Anak Remaja Desa Tindoi Timur. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–51.
- Fitriya, A. (2025). Pemberdayaan Kualitas Asset SDM Ustadz-Ustadzah Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a di Komunitas Lembaga TPQ. 1(1), 121–135.
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(03), 740–753.
- Islam, M. H., & Sholehah, C. A. (2024). Pendampingan kultur literasi dengan metode Asset Based Community Development (ABCD) terhadap mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Istiqomah, R. (2025). Pemberdayaan SDM Guru Melalui Pengelolaan Program Literasi. *Al Hanun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–52.
- Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 692–701.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). Community-based and driven development: A critical review. *The World Bank Research Observer*, 19(1), 1–39.
- Maselko, J., Hughes, C., & Cheney, R. (2011). Religious social capital: Its measurement and utility in the study of the social determinants of health. *Social Science & Medicine*, 73(5), 759–767.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Maula, A. U., & Sholeh, D. (2021). Pendampingan Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Di Dusun Krutuk Selama Masa Pandemi. *Khidmatan*, 1(1), 62–79.

- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Narayan-Parker, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. World Bank Publications.
- Nizar, R., Lidar, S., & Khairunnas. (2022). Pemanfaatan Botol Bekas untuk Media Tanaman Hidroponik di Kelurahan Bambu Kuning Kota Pekanbaru. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(2), 129–136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v22i2.2926>
- Priyono, D. J., Azisi, A., & Nurfaiza, N. (2025). Mentoring and Empowerment of Qur'an Teachers in the Aspect of Learning to Read the Qur'an through the 'Allimna Method in Jember: Pendampingan dan Pemberdayaan SDM Guru Ngaji pada Aspek Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Melalui Metode 'Allimna di Jember. *Al Busyro: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20–40.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115–126.
- Rizki, P. (2024). *Peran Kiai Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus KH. M. Nur Aziz Pengasuh PP Madinatul Ilmi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung. *Manazhim*, 3(1), 83–109.
- Stavros, J. M., Godwin, L. N., & Cooperrider, D. L. (2015). Appreciative inquiry: Organization development and the strengths revolution. In *Practicing organization development: Leading transformation and change* (pp. 96–116).
- Tamam, A. B., & Fahimah, S. (2020). Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas Melalui Program Edukasi Wisata dan Entrepreneurship Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–115.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Quantum Teaching.